

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Etika

a. Pengertian Etika

Secara etimologis, kata etologi berasal dari Yunani Ethos, yang berarti tabiat atau kebiasaan. Sama seperti kata “moral” dari bahasa latin “mos” bentuk jamak "moral" selalu mengacu pada kebiasaan atau cara hidup. Secara filosofis, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang dapat dilakukan seseorang atau ilmu tentang konvensi. Artinya moralitas adalah Urutan tindakan berdasarkan sistem nilai masyarakat tertentu.¹

Dalam bukunya Asri Budiningsih yang berjudul *Pembelajaran Moral* para tokoh menjelaskan tentang pengertian moral. Menurut Ellie, “Kata moral berasal dari kata mores (Latin), yang berarti aturan atau kebiasaan hidup. Menurut Dewey, etika berkaitan erat dengan nilai-nilai moral. Di sisi lain, etika adalah masalah larangan dan tindakan mengatakan yang benar dan yang salah. Menurut Magnis Suseno, Kata moralitas selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, oleh karena itu bidang etika merupakan ranah kehidupan manusia dalam hal harkat dan martabat manusia.²

Menurut para ahli, etika adalah aturan tingkah laku, kebiasaan dan kebiasaan orang-orang yang melekat dan menegaskan apa yang benar dan apa yang salah.

Dalam alqur’an juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang etika dalam Q.S. An-Nahl ayat 10 Allah SWT berfirman:

¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Putra, 2008), 24-

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَلَّكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ

وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengirimkan hujan kepadamu dari surga. Sebagian dalam bentuk minum, dan sebagian lagi merupakan bagian tanaman (pemupukan) untuk pengembalaan ternak.”

b. Ruang Lingkup Etika.

Kajian tentang etika begitu besar lingkup bahasanya sehingga membutuhkan pengelompokan. Oleh sebab itu, lingkungan etika bisa difahami sebagai berikut:

- 1) Etika deskriptif, merupakan ilmu tentang etika, yang berusaha menggambarkan seakurat mungkin etika mana yang dinilai bagus dan apa yang dianggap berlaku atau tidak ada dalam masyarakat. Pernyataan ini menggambarkan nilai, bukan penilaian.
- 2) Etika normatif, yaitu etika yang berkaitan dengan praktik perilaku hormat yang dianggap benar oleh individu atau kelompok. Dalam pengertian etika normatif, ini menggambarkan tindakan yang harus dilakukan oleh individu maupun segerombolan orang. Dengan demikian, kode etik tidak menjelaskan norma-norma yang ada, melainkan menentukan apakah ada perilaku atau asumsi etis dalam masyarakat.
- 3) Etika praktis, yaitu secara khusus etika mengacu pada pemahaman sehari-hari, khususnya, tentang masalah etika yang harus dihadapi seseorang dalam menghadapi tindakan praktis yang perlu dilakukan dalam

tindakan sehari-hari. Dengan kata lain, etika praktis seperti etika terapan berkenaan dengan pertanyaan etika tertentu.

- 4) Etika pribadi dan etika sosial adalah etika yang hanya mementingkan manusia sebagai individu. Sedangkan etika sosial adalah etika yang berhubungan dengan hubungan antara individu dan sekelompok orang. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa moralitas pribadi terkait dengan sikap atau perilaku tindakan individu. Sedangkan etika sosial berkaitan dengan perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dari unit yang lebih besar.³
- 5) Metaetika, meta awalan (Yunani), yang berarti “melampaui”, “melampaui”. Metaetika bergerak ke tingkat yang lebih tinggi dari agen etis, yaitu pada tingkat "bahasa moral" atau bahasa yang digunakan dalam bidang etika.

c. Etika Dalam pandangan Islam

Dalam ajaran Islam, istilah etika tidak seperti yang didefinisikan oleh para sarjana Barat. Sedangkan etika Barat “berpusat pada orang” (people-centered), etika Islam “berpusat” (berpusat pada Tuhan). Dalam etika Islam, perilaku selalu berhubungan dengan perbuatan baik atau dosa, pahala atau hukuman, surga atau neraka.⁴

Pemahaman konsep moralitas dalam pendidikan tidak jauh dari konsep moralitas. Etika dalam pendidikan Islam didasarkan pada konsep-konsep moral, baik dalam bentuk al-Qur'an maupun dalam bentuk ilmu. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, kata “etika” sering disamakan dengan moralitas. Berikut penjelasan Haydar Bagir tentang etika Islam:

³ Rosmaria Sjafariah Widjajanti, *Etika* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 44-52.

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 49.

- 1) Faktanya, setiap orang, Muslim atau non-Muslim, memiliki pengetahuan bawaan tentang yang baik dan yang jahat. Hal ini dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an: qs assyams 91:78:


 فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا 
 وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya : “Jiwa dan kesempurnaannya (penciptaannya), maka Allah menanamkan padanya (jalan) keburukan dan ketuhanan.”

- 2) Muslim sama dengan orang moderat. Bahkan Nabi mengajarkan bahwa kata-kata terbaik adalah kata-kata tengah.
- 3) Pada dasarnya, semua tindakan tidak berharga. Perilaku baik dan perilaku buruk dapat dinilai secara berbeda tergantung pada kinerja.
- 4) Perilaku etis itu adil. Kata akhlak berasal dari bahasa latin islam. Kata mos adalah tunggal dan jamak adalah kebiasaan. Itu berarti kebiasaan, moralitas. Adat adalah perilaku manusia yang sesuai dengan konsep benar dan salah yang diterima secara umum. Dengan demikian, etika adalah perilaku yang memenuhi standar perilaku sosial atau lingkungan tertentu yang diterima secara sosial. Akhlaq berasal dari kata khalaq yang berarti menciptakan, menghasilkan, menciptakan. Ahlak adalah bentuk kata mufrod, bentuk jamaknya adalah hulukun, yang berarti tabiat, kebiasaan, adat, atau khalkun, yang berarti suatu peristiwa yang diciptakan oleh tangan manusia. Dengan demikian, akhlak (selanjutnya disebut etika dalam bahasa Indonesia) secara etimologis mengacu pada perilaku, adat, adat atau sistem perilaku yang diciptakan oleh manusia. Secara linguistik

akhlak bisa baik atau buruk tergantung pada nilai-nilai yang dijadikan landasan, walaupun di Indonesia kata akhlak secara sosiologis sudah memiliki konotasi yang baik sehingga orang yang berkarakter berarti orang yang berbudi pekerti baik. Hal ini dapat dibandingkan firman Allah dalam surat Al Qalam 68 : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “dan sesungguhnya kamu adalah memiliki akhlak yang mulia.”

Menjelaskan beberapa konsep seperti etika, moralitas, dan moralitas dalam definisi tertentu mengungkapkan bahwa mereka memiliki sedikit kesamaan perilaku yang melibatkan kesopanan, karakter yang baik, dan etika moral. Perbedaannya hanya terletak pada moralitas, dan perilaku baik maupun jelek ditentukan oleh akal, sedangkan moralitas adalah ekspresi etika yang sebenarnya, baik maupun jelek ditentukan oleh orang-orang tertentu, dan perilaku baik dan buruk ditentukan oleh asal-usul ajaran Islam. yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan Islam di era tradisi klasik dan globalisasi, di mana penelitian dan konstruksi tentang makna pendidikan, termasuk pendidikan Islam, tidak akan berhenti seiring berjalannya waktu. Bahkan, Marimba menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan Islam, yang mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah “orientasi jasmani dan rohani berdasarkan syariat Islam yang ditujukan untuk

pembentukan karakter utama”. menurut standar Islam.⁵

2. Mengajar

Kata mengajar memiliki banyak arti, antara lain mengajar, melatih, memarahi (memukul, menghukum, dsb) untuk menghalangi peserta didik. Orang (guru) yang melakukan hal di atas disebut juga sebagai guru atau pelatih.⁶ Jika dasar inilah yang menjadi dasar, penulis berargumen bahwa seorang guru dapat memukul murid-muridnya dalam kerangka profesi guru. Tujuannya adalah untuk memberikan pengaruh baik pada siswa. Dengan demikian, kita melihat bagaimana tujuan tercapai sesuai rencana. Dalam bahasa Inggris, "belajar" didefinisikan dengan kata "teach", yang berasal dari bahasa Inggris Kuno, Teaan, yang berarti "belajar". Pengajaran melibatkan peran guru dalam upaya menciptakan jaringan komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa.⁷

Mengajar pada hakikatnya adalah usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Mengajar berarti memberikan pelajaran tentang berbagai ilmu pengetahuan yang berguna untuk pengembangan kemampuan berpikir mereka.⁸ Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada siswa, menyampaikan pengetahuan itu kepada siswa dengan harapan akan terjadi proses pemahaman.⁹ Pengertian mengajar itu seperti proses memimpin seseorang menjadi lebih baik. AlMawardi melarang siapa pun untuk mengajar dan mendidik karena alasan

⁵ Nanik Setyowati, *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)*

⁶ Departemen Nasional, *Kamus*, 17.

⁷ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 62.

⁸ Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 7.

⁹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 47-48.

ekonomi. Namun, menurutnya, seorang guru perlu ikhlas dan sadar akan pentingnya tugas, sehingga mendorong semangat untuk mencapai hasil yang setinggi-tingginya.¹⁰

Untuk hasil yang optimal, perlu memiliki susunan strategi dalam mengajar supaya pengajar dapat aktif, berikut dikemukakan beberapa prinsip mengaktifkan mengajar diantaranya yaitu:

- a. Prinsip ketentraman kepada titik pusat atau fokus tertentu.

Pelajaran direncanakan dalam beberapa bentuk atau pola yang memungkinkan bagian-bagian pelajaran yang terpisah. Tanpa model, pembelajaran dapat terfragmentasi dan siswa akan sulit berkonsentrasi. Fokus dapat diciptakan dengan mencoba merumuskan masalah yang harus dipecahkan, pertanyaan yang harus dijawab, atau konsep yang akan dipelajari. Fokus membatasi luas dan dalamnya tujuan pembelajaran dan memberikan arahan untuk mencapainya.

- b. Prinsip hubungan sosial atau sosialisasi

Pada proses pembelajaran, anak didik harus diajari untuk kerjasama dengan teman sebayanya. Beberapa kegiatan belajar lebih berhasil bila setiap siswa melakukannya bersama-sama (seperti dalam kelompok) daripada bila dilakukan sendiri. Mereka dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok diberi tugas terpisah. Latihan kooperatif sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian anak.

- c. Prinsip belajar sambil bekerja

Anak-anak belajar terutama ketika mereka bekerja atau melakukan sesuatu. Tugasnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan anak. Jadi anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang benar-benar melibatkan otot dan pikiran mereka. Saat anak tumbuh, tingkat

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 34.

pekerjaan menurun dan tingkat berpikir meningkat. Tidak akan mudah untuk melupakan apa yang diperoleh anak-anak dengan bekerja dan menemukan jati diri mereka sendiri. Itu akan ditaburkan di hati dan pikiran anak-anak. Siswa akan senang jika mereka memiliki kesempatan untuk memperluas peluang karir mereka.

- d. Prinsip perbedaan perorangan atau individualisasi
- e. Tentu saja, setiap siswa memiliki perbedaan yang unik seperti IQ, minat, bakat, latar belakang keluarga, sifat, dan kebiasaan. Guru tidak boleh memperlakukan semua siswa seolah-olah mereka adalah siswa yang sama. Menggali perbedaan individu siswa dan menggunakannya dengan tepat dapat meningkatkan kecepatan dan keberhasilan pembelajaran anak ke anak.
- f. Prinsip menemukan

Guru menjejalkan semua informasi ke dalam diri anak. Pada dasarnya, anak memiliki potensi untuk menemukan informasi ini untuk dirinya sendiri. Biarlah, beri kesempatan untuk mencari dan menemukan dirinya sendiri.

3. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Guru atau pendidik menurut bahasa Indonesia memiliki arti seseorang yang memberi pengajaran dan disebut *Mualim* dalam bahasa Arab, yang berarti “orang yang paling mengerti” dan juga berarti seorang guru harus bias menerangkan arti sesungguhnya dari pendidikan. Menjelaskan teori dan praktik dari Ilmu yang diajarkannya serta mengajak siswa untuk menerapkannya dalam praktik. Guru merupakan pribadi yang memiliki fungsi yang sangat vital dalam pendidikan. Dari sudut pandang masyarakat, guru adalah orang yang mengajar di suatu lokasi tertentu. Bukan hanya di lembaga pendidikan

formal, melainkan juga bisa di masjid, surau, rumah pribadi, dll.¹¹

Berbicara tentang pendidikan Islam, masyarakat Islam mengenal beberapa istilah yang dipakai untuk menyebut mereka yang berprofesi sebagai pendidik. Beberapa panggilan yang paling sering kita dengar adalah muallim, muaddib, mudaris, murobbi, mursiid, syekh, ustadz dan imam. Pendidik berada pada posisi yang sangat mulia. Kedudukan guru bukanlah dalam materi atau kekayaan, tetapi dalam keutamaan Tuhan di masa depan. Menurut Muhaymin dan Abdul Mujib, guru adalah bapak spiritual anak didik yang memberi makan jiwanya dengan ilmu dan membina akhlak yang mulia dan jujur. Oleh karena itu, guru berada pada posisi yang tinggi. Akibatnya, guru berada pada posisi yang tinggi, bahkan menempatkan guru muslim pada level yang sama dengan para nabi. "ulama merupakan pewaris nabi."¹²

Pendidik adalah bagian yang membantu peserta didik karena ketidakmampuannya menjadi pribadi yang dimiliki oleh pendidik itu sendiri. Pendidik merupakan pribadi yang membimbing anak, supaya anak menjadi dewasa dan berprestasi di dalam keluarga maupun di luar organisasi keluarga. Pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan pendidikan, target audiens adalah siswa.¹³ Selain itu, Syekh al-Zarnuji, tokoh pendidikan zaman dahulu, juga menjelaskan jika seorang guru maupun pendidik harus Alim (penguasa materi), Arwa (kematangan emosi) dan al-Asan (ilmu). Oleh karena itu, beliau menyarankan agar kita mencari dan memilih guru

¹¹ Tri Indriyanti, dkk., "Etika Interaksi Guru dan Murid Perspektif Imam Al Ghozali" *Jurnal Studi Al-Qur'an* 11, no.2 (2015): 132.

¹² Erik Suwandinata, dkk., "Etika Peserta Didik dan Pendidik Menurut Muhammad Nawawi Al-Jawi" *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (Juli-Desember 2017): 28-42.

¹³ Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 127-128.

yang sesuai dengan kualifikasi yang tertera dalam bukunya.¹⁴

b. Tanggung jawab pendidik

Guru bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa, maka guru dengan semangat dan loyalitas selalu berusaha membimbing dan memotivasi siswa agar kelak menjadi orang yang berguna bagi tanah airnya. Karena tanggung jawab guru yang besar terhadap siswa, setiap hari guru menghabiskan waktu untuk kebaikan siswa meskipun suatu saat ada siswa yang tidak sopan kepada orang lain, pada apa yang harus dilakukan. Bersikap sopan kepada orang lain.¹⁵

Tanggung jawab ini merupakan kewajiban untuk menanggung, memelihara dan melatih dalam bentuk pendidikan, terkait dengan moralitas dan kecerdasan ruh. Pendidik bertanggung jawab kepada peserta didiknya bagaimana membuat mereka dewasa baik secara intelektual, spiritual dan moral untuk memenuhi tugas ilahi mereka sebagai manusia. Berikut merupakan tanggung jawab pendidik antara lain:

1) Tanggungjawab ilmiah

Sebagai seorang pendidik, khususnya sebagai pendidik formal (guru), ia memiliki tanggung jawab ilmiah, yaitu menyampaikan ilmunya kepada anak didiknya. Dalam hal ini, pendidik tidak boleh pelit dalam menyampaikan ilmu apalagi menyembunyikan ilmu. Selain itu, ia harus selalu menerima ilmu, dan dalam penyampaian ilmunya ada jadwal yang ditetapkan.

2) Tanggug jawab moral.

Salah satu tugas seorang pendidik adalah melatih manusia dalam akhlak beramal,

¹⁴ Syeikh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Semarang: Pustaka Alawiyah, 2004), 13.

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 12.

membawa dan menerapkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.

3) Tanggung jawab profesional.

Pendidik terlatih merupakan pendidik yang berpikir, bekerja, dan bertingkah laku sesuai dengan prinsip dan kaidah profesi.

Prinsip profesionalisme ini mencakup:

- a) Bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan
- b) Disiplin
- c) Bekerja keras
- d) Loyalitas kepada tugas
- e) Objektif
- f) Bekerja cerdas¹⁶

c. sifat-sifat pendidik

Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia dari seorang pendidik, semakin tinggi materi ilmu yang diajarkan, semakin bermanfaat orang yang mengajarkannya itu mulia dan memiliki derajat yang tinggi. Tentang hakikat pendidik, kita bisa merenungkan Rasulullah. sebagai suri tauladan yang baik bagi umat Islam. Dalam buku Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat yang ditulis oleh Haidar Putra Daulay, pendidik harus memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Zuhud tidak mengejar tujuan materi. Karena pendidikan hanya mencari keridhaan Allah sendiri, Maka guru harus menempati tempat yang tinggi dan suci serta menjadi seorang zuhud yang sesungguhnya, mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Dia mengajar dengan pengertian bahwa dia tidak ingin mengajarkan ini selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu.

¹⁶ Ikin Asikin, "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jamaah (Telah terhadap Etika Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar)," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 4, (Januari 2015): 5.

2) Kebersihanguru

Guru harus membersihkan tubuh dari dosa dan kesalahan serta menghindari dosa besar, sifat riya (mencari muka), dengki, permusuhan dan sifat menjijikan lainnya.

3) Ikhlas menjalani pekerjaan

Ketulusan dan kejujuran seorang pendidik dalam pekerjaannya adalah cara terbaik untuk keberhasilan siswa. Orang yang tulus adalah orang yang menyesuaikan kata-katanya dengan tindakannya, Lakukan apa yang Anda lakukan dan jangan ragu untuk mengatakannya. Saya tidak tahu apakah ada yang tahu. Orang yang benar-benar saleh tidak malu untuk memperluas ilmunya, tetapi menjadikan dirinya murid yang mencari kebenaran, terlebih lagi ikhlas dengan muridnya dan peduli waktu. Gambaran inilah yang disebut dalam surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menaati Allah dalam agama yang benar, untuk beribadah, mendirikan shalat, dan membayar uang kepada orang miskin. Dan ini adalah agama yang benar.

4) Memiliki sifat pemaaf

Pendidik harus memiliki rasa cinta terhadap peserta didik, tahu bagaimana mengendalikan diri, mengendalikan amarah,

dermawan, sabar, dan tidak marah karena alasan yang remeh. Individu dan harga diri.

- 5) Seorang pendidik adalah seorang ayah sebelum ia menjadi pendidik. Seorang pendidik menyukai siswanya untuk memikirkan situasi seperti dia berpikir tentang anak-anaknya sendiri. Pada sistem pendidikan Islam inilah pendidikan itu tetap dipertahankan hingga saat ini. Padahal, seharusnya pendidik mencintai anak didiknya lebih dari anaknya sendiri.

- 6) Harus mengetahui tabiat murid

Pendidik hendaknya mengetahui fitrah, adat istiadat, perasaan dan pemikirannya terhadap peserta didik agar tidak kasar dalam mendidiknya.

- 7) Harus mengetahui mata pelajaran

Seorang pendidik harus mampu menguasai pelajaran yang diajarkannya, dan memperdalam ilmunya. agar pelajarannya tidak dangkal, sehingga bisa memuaskan dahaga dan memuaskan rasa lapar. Pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya.¹⁷

4. Etika Mengajar Bagi Pendidik Dalam Pandangan Islam

Guru adalah teladan nyata bagi siswa. Sudah menjadi hal yang lumrah, memberikan contoh adalah metode yang paling efektif untuk mencatat nilai pada siswa. Itulah salah satu kelebihan Rasulullah SAW terletak pada kepribadiannya.

Hasyim Asy`ari menceritakan bahwa ada beberapa hal yang harus dijaga oleh seorang guru, di antaranya:

- a. Selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam berbagai kondisi dan situasi.

¹⁷ Heru Juabdin Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *At-tadzkiyah* 6, (Mei 2015): 102.

- b. Selalu Takut akan sampai Murka Tuhan menyiksa dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.
- c. Selalu penuh kasih atau tenang. Sikap yang baik terhadap kehidupan dapat diekspresikan dengan wajah yang menarik. Inilah yang diulangi Rasul untuk menarik simpati orang-orang terhadapnya.
- d. Selalu waspada dalam berbicara dan berbuat.
- e. Rendah diri serta bukan sombong.
- f. Selalu bertaqwa kepada Allah.
- g. Selalu dibimbing oleh hukum Allah dalam segala hal
- h. Jangan jadikan ilmu yang diperoleh menjadi sarana untuk memperoleh kekayaan duniawi, seperti harta atau jabatan (posisi).
- i. Jangan merasa rendah diri di mata orang-orang yang memuja dunia dalam hal status dan kekayaan, juga jangan menghormati mereka dengan secara teratur mengunjungi dan menyambut kedatangan mereka yang tidak mementingkan diri sendiri.
- j. Zuhud, tidak terlalu menikmati kesenangan dunia dan rela hidup sederhana. Jika dia membutuhkan seluruh dunia hanya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.
- k. Menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang dianggap remeh/sembrono dari sudut adat dan syariah.
- l. Hindari tempat-tempat yang dapat mencemarkan nama baik dan tinggalkan barang-barang yang dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat, meskipun tidak dilarang oleh syariat Islam.
- m. Hidup sesuai dengan doktrin dan ajaran Islam, seperti shalat di masjid, menyapa orang lain, mempromosikan kebajikan, dan bersabar dan melawan kejahatan (ketika berhadapan dengan orang lain atau ketika menghadapi rintangan).
- n. Hormati sunnah Nabi dan perjuangkan hak kaum muslimin secara merakyat bagi mereka.

- o. Dukung apa yang sangat dianjurkan syariat dalam bentuk perkataan dan perbuatan, misalnya perkuat bacaan Al-Qur'an, dzikir dengan hati dan perkataan.
- p. Kaitkan orang dengan nilai-nilai moral yang terpuji seperti keramahan, salam, pengekanan (emosional), tidak suka disakiti, tidak takut menghargai (untuk yang berhak) dan menerima apa adanya.
- q. Mensucikan hati serta diri dari etika yang hina serta hiasi menggunakan etika yang baik.
- r. Mengusahakan dengan giat untuk mengasah keilmuan serta amaliyah, terutama melalui keikhlasan serta *perjuangan*, *muthola`ah* (mempelajari), *ta'lik* (catatan), hafalan dan melakukan diskusi (pembahasan).
- s. Bebas menggunakan (pengetahuan) orang lain dengan alasan yang tidak Anda pahami, tanpa memandang status, kedudukan, kelahiran, asal, atau usia.
- t. Luangkan waktu untuk menulis, mengarang, atau menyusun buku.

Abdul Mujib menambahkan bahwa seorang guru juga harus:

- a. Terimalah semua masalah siswa dengan hati dan sikap yang terbuka.
- b. Bersikap santun dan sayang terhadap murid.
- c. dalam bertindak selalu menjaga kewibawaan dan kehormatannya.
- d. Terhadap sesama selalu menghindari dan menghilangkan kesombongan.
- e. Bersikaplah rendah hati ketika bergabung dengan sekelompok orang.
- f. Menghilangkan kegiatan yang tidak ada gunanya dan sia-sia.
- g. Bersikaplah lembut dengan siswa dengan IQ rendah dan bimbing mereka secara maksimal.
- h. Menunggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.

- i. Meningkatkan sikap siswa dan bersikap lemah lembut terhadap siswa yang tidak lancar dalam berbicara.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Topik pendidikan dan penelitian dari dulu hingga sekarang terus menjadi perhatian para pakar pendidikan dan guru praktik. Keprihatinan ini tidak lepas dari peran penting pendidikan itu sendiri. Kerangka tinjauan utama dan umum adalah bentuk pembelajaran timbal balik di dalamnya mencakup macam-macam hal dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. Skripsi Musarmadan, "Etika Guru dan Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (kajian terhadap pemikiran K. Hasyim Asy'ari dalam kitab "Adabu al-Alim Wa al-Mutaallim"). Dalam tulisan ini, penulis hanya berfokus pada perilaku siswa terhadap guru sehubungan dengan moralitas, dan dari sudut pandang guru penulis tidak menyebutkan hal lain selain hal-hal sepele.¹⁹
2. Buku Drs. Sya'roni, M. Ag. "*Model Relasi Ideal Guru dan Murid, telaah atas pemikiran Al-Zarnuji dan K. H. Hasyim Asy'ari*", Di dalamnya terkandung dua poin penting yang berkaitan dengan pemikirannya: model hubungan atau hubungan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Di sini Al Zarnuji dan KH Hasyim Asy'ari sama-sama "pemberitahuan, wara", sholih dan dongeng sekaligus. Buku ini menjelaskan apa perbedaan antara dua pemikiran ini: bagaimana menempatkan guru dan siswa. dalam pandangan *Al-Zarnuji*, guru yang memproklamirkan diri adalah orang yang penurut. Siswa bertindak sebagai subjek dalam bentuk apapun, sebagai bentuk ekspresi moral hormat terhadap guru. Sementara itu,

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 99.

¹⁹ Mursamadan, *Akhlaq Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim)* (Semarang: IAIN Walisongo, 2006). 45.

Tampil di pentas dunia modern, K.H. Hasyim Asy'ari memperlakukan guru dan siswa sebagai satu kesatuan, bahkan dalam hal ini mereka berada pada kedudukan yang setara. Jadi, tidak hanya siswa yang harus bermoral atau beretika, tetapi guru juga harus beretika untuk menyeimbangkan keduanya.²⁰

3. Artikel Dr. H. Muhammad Ali, "Guru dalam Belajar Mengajar", Ini mencakup peran serta fungsi guru atau calon guru dalam belajar mengajar untuk membantu guru maupun bakal guru memahami tantangan pendidikan yang dihadapi guru. Pada karangan tersebut, penulis belum mengupas bagaimana guru harus menunjukkan perilaku yang baik agar siswa menjadi orang yang baik.²¹

Untuk membedakan skripsi ini dengan skripsi lainnya, penulis menitikberatkan pada aspek etika guru, khususnya aspek yang terkait dengan etika guru dalam pendidikan dan penelitian Islam, dimana banyak makalah atau penelitian lain yang secara khusus membahas kewajiban etika siswa terhadap guru. Sedikit yang memperhatikan etika seorang guru terhadap siswanya. Selain itu, penulis K.H. Hasyim Asy'ari adalah orang yang berwawasan luas. dalam konsep pendidikan dengan fokus pada nilai-nilai etika yang melandasi kajian Islam.

C. Kerangka Berpikir

Secara umum, pendidikan merupakan mata rantai yang paling besar pengaruhnya terhadap perubahan seseorang dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempersiapkan dan menerapkan konsep pendidikan Islam yang representatif secara sadar sesuai dengan misi dan tujuannya.

Upaya untuk mengangkat derajat umat dan pendidikan Islam telah dipelopori oleh para filosof, ulama, dan pemimpin Islam kuno. Mereka membentuk konsep

²⁰ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 55.

²¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 84.

pendidikan dan memadatkannya menjadi sebuah karya tulis. Salah satu tokoh terkemuka yang mengamati dunia pendidikan Islam adalah Hadrotus Syekh K. H. Hasyim Asy`ari. Pentingnya mempelajari konsep etika pendidikan juga merupakan kontribusi penting bagi kesadaran proses untuk meningkatkan kualifikasi calon pendidik. Pengajaran Konsep etika Hadrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari menggambarkan jalur pendidikan akhlak sebagai sarana yang sangat diperlukan bagi guru untuk menjadi manusia yang berkualitas, kompeten yang proaktif menjawab tantangan dunia, zaman selalu berubah. Dan menjadi orang yang dididik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Menjadi warga negara yang beriman, berkualitas, sehat, berilmu, berkemampuan, berkreasi, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk memperjelas masalah yang dibahas, harus ada dasar konseptual untuk pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memverifikasi kebenaran penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

